

PENGUNAAN MEDIA SOSIAL BERBASIS PEMBELAJARAN BAHASA ASING HELLOTALK BAGI PENUTUR ASING

(Kajian sintaksis)

Puji Lestari

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

lestariji@gmail.com

Abstrak

HelloTalk menjadi alternatif solusi yang efektif dan efisien dalam pembelajaran BIPA karena peserta BIPA dapat menerapkan teori yang didapatkan di kelas. Penelitian ini menyoroti pada saat pembelajar BIPA di ruang obrolan atau melalui status-status yang ditulis, teman obrolan merevisi kesalahan gramatikal yang cenderung membingungkan bagi peserta BIPA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk kesalahan sintaksis disertai bentuk pembenarannya yang dilakukan oleh enam informan, yaitu akun Charlesinoz (Amerika Serikat), HEEJAEPark (Korea Selatan), Vince (Australia), Shachi. Chi (Tiongkok), Sabri Sab (Pakistan), dan Joseph (Inggris). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan metode padan dengan teknik padan referensial, padan pragmatis, dan baca markah. Hasil penelitian menyimpulkan bentuk kesalahan bidang sintaksis, yakni: (1) kalimat berstruktur tidak baku dan tidak bergramatikal, (2) kalimat ambigu (3) kalimat yang tidak jelas, (4) diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, (5) kontaminasi kalimat, (6) koherensi, (7) penggunaan kata mubazir, (8) kata serapan yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, dan (9) logika kalimat. Hasil penelitian juga menunjukkan kesalahan paling banyak dilakukan, yakni penggunaan kata tidak baku atau kalimat tidak gramatikal. HEEJAEPark paling mendominasi dengan total 25 bentuk kesalahan bidang sintaksis.

Kata Kunci: *HelloTalk*, kesalahan, sintaksis, dan peserta BIPA.

Abstract

HelloTalk be an alternative solution that is effective and efficient in learning *SPEAKER* because *SPEAKER* participants can apply the theory acquired in class. This study sheds light on when the *SPEAKER* in the learners chat rooms or through status-status of the written chat friends, revised the grammatical errors that tend to be confusing for the participants of the *SPEAKER*. This research aims to describe and explain the form of syntactic errors accompanied the form pembenarannya conducted by six informants, namely the account Charlesinoz (United States), HEEJAEPark (South Korea), Vince (Australia), Shachi. Chi (China), Sabri Sab (Pakistan), and Joseph (United Kingdom). This research uses qualitative descriptive approach. Data collection techniques used are tuned and note techniques. Data analysis was done by utilizing techniques in accordance in accordance with the method of referential, pragmatic, and match and read landmark. Results of the study concluded the form error fields syntax, i.e.: (1) raw and not structured sentences not bergramatikal, (2) the ambiguous sentence (3) sentences that are unclear, (4) the inappropriate diction in sentence form, (5) contamination of the sentence, (6) coherence, (7) the use of the word redundant, (8) loan words that are not exactly in the form of a sentence, and (9) the logic of the sentence. The research also shows most do mistakes, i.e. the use of the word is not raw or sentence is not grammatical. HEEJAEPark dominated with a total of 25 forms of error field syntax.

Key words: *HelloTalk*, errors, syntax, *SPEAKER* and participant.

1. PENDAHULUAN

HelloTalk adalah aplikasi untuk belajar bahasa asing, misalnya belajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing. Aplikasi *HelloTalk* merupakan hasil kerja sama tim internasional yang berpusat di Hong Kong dan Shenzhen, Tiongkok. Misi dari *HelloTalk* adalah memanfaatkan teknologi untuk menghubungkan dunia melalui bahasa dan budaya dengan lebih dari 7 juta anggota (*HelloTalk*, 2016). Ada jutaan pembelajar bahasa yang telah memanfaatkan konsep *HelloTalk* yang ampuh untuk mempraktikkan 100 lebih bahasa. Misalnya, penutur asli akan mengajarkan pembelajar bahasa yang bisa dikonversi dari suara ke teks ataupun sebaliknya dan juga bisa langsung diterjemahkan ke dalam bahasa yang diinginkan.

HelloTalk menjadi alternatif solusi yang efektif dan efisien dalam pembelajaran BIPA karena peserta BIPA dapat menerapkan teori yang didapatkan di kelas BIPA sekaligus mendapatkan teman melalui aplikasi *HelloTalk* (Nugraheni, 2017: 75). Hal tersebut menandakan bahwa aplikasi *HelloTalk* mulai cenderung diminati sebagai media sosial berbasis pembelajaran bahasa khususnya untuk BIPA. Menariknya, *HelloTalk* juga menyediakan fitur untuk merevisi kesalahan gramatikal dalam kalimat yang bisa dilakukan dengan teman *chatting* atau pada sistem pertemanan. Permasalahannya, penelitian ini menyoroti pada saat pembelajar BIPA di ruang obrolan atau melalui status-status yang ditulis, teman obrolan merevisi kesalahan gramatikal yang cenderung membingungkan bagi peserta BIPA. Hal tersebut dikarenakan tidak semua teman obrolan sebagai penutur asli atau benar-benar memahami konsep analisis kesalahan gramatikal atau sintaksis dalam bahasa Indonesia.

Ada banyak komentar revisi gramatikal kalimat yang dituliskan untuk pembelajar BIPA sehingga menimbulkan kebingungan. Misalnya, akun @kahfialdo dengan komentar *Saya sedang makan sarapan yang sehat dengan oatmeal dan pisang* dan akun @rizkiabbas dengan komentar *Saya sarapan oatmeal dan pisang yang sehat*. Kedua komentar tersebut belum memenuhi ketepatan dalam analisis bidang sintaksis. Kata *makan sarapan* menjadi mubazir yang seharusnya cukup salah satu saja yang digunakan. Selain itu, kedua komentar tampak berbeda pada kata *yang sehat*. Masalahnya, penggunaan kata *yang sehat* digunakan sebagai pelengkap predikat atau objek karena hal itu dapat menimbulkan ambiguitas. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan bentuk dan analisis kesalahan berbahasa pembelajar BIPA sehingga teman obrolan di aplikasi *HelloTalk* tidak terdapat beragam bentuk revisi analisis kesalahan bidang sintaksis.

Selain itu, hal yang menjadi menarik dalam penelitian ini adalah peserta BIPA cenderung mencantumkan motivasi tentang keinginan belajar Bahasa Indonesia di fitur *perkenalan diri*. Jadi, teman obrolan akan mengetahui apakah peserta BIPA ingin belajar bahasa resmi atau bahasa gaul. Berdasarkan data yang diperoleh, pembelajar BIPA didominasi dengan tujuan agar dapat berkomunikasi Bahasa Indonesia secara resmi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan tingkat kemajuan dari pembelajaran BIPA dan sebagai bukti tahapan perkembangan bahasa Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Peserta BIPA

Paltridge & Starfield (2013) menjelaskan bahwa kunci penting dalam mempelajari bahasa untuk tujuan spesifik harus berorientasi pada kebutuhan peserta didik atau pembelajar BIPA. Secara umum, peserta BIPA belajar berorientasi untuk kebutuhan komunikasi para peserta didik (Kusmiatun, 2017: 151). Dalam konteks ini, belajar tidak cukup jika hanya dilakukan di dalam kelas. Jadi, keterlibatan lingkungan bahasa sangat penting.

Lingkungan bahasa meliputi segala macam penggunaan bahasa target yang dapat didengar dan dilibatkan oleh pembelajar (Suyitno, 2004: 65). Lingkungan bahasa yang mendukung pembelajaran BIPA adalah lingkungan bahasa sealamiah mungkin (Kusmiatun,

2015: 54). Ciri-cinya dapat ditinjau dari segi (1) kealamiahannya bahasa yang digunakan, (2) partisipasi pembelajar dalam peristiwa komunikasi, (3) tersedianya acuan konkret untuk menjelaskan makna, dan (4) tersedianya model penutur bahasa (Suyitno, 2004: 66). Keseluruhan tersebut bertujuan agar menciptakan keterampilan berkomunikasi dengan bahasa target agar makin meningkat.

Peserta BIPA bisa memanfaatkan teknologi komunikasi berupa aplikasi *HelloTalk* sesuai dengan kebutuhan. Guru dan peserta BIPA membuat satu grup pertemanan atau disebut *classmates* di aplikasi *HelloTalk*. Selain itu, peserta BIPA juga dapat menambah pertemanan dari berbagai kalangan khususnya penutur asli Bahasa Indonesia sehingga pembelajaran bahasa dapat berkembang. Peserta BIPA memiliki tingkatan atau level pada tahap Bahasa Indonesia yang dapat diketahui dari profil akun.

Pembelajaran BIPA dalam tataran bahasa tulis harus mendapat perhatian khusus karena menulis merupakan kegiatan yang kompleks (Nugraheni, 2017: 76). Apalagi diketahui bahwa setiap peserta BIPA memiliki bahasa ibu yang dimilikinya. Struktur bahasa pertama akan berpengaruh terhadap proses belajar bahasa Indonesia (Muliastuti, 2017: 20). Hal tersebut terjadi ketika peserta BIPA menuliskan beberapa status disertai gambar di aplikasi *HelloTalk*. Banyak intervensi dan campur kode menyebabkan struktur kalimat sulit dipahami.

2.2 Analisis Kesalahan Berbahasa Sintaksis

Jassem (2000: 44) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan sebuah penyimpangan sistematis dari kaidah yang berlaku ketika pembelajar belum menguasai sesuatu sehingga secara konsisten menggunakannya dengan salah. Sementara itu, Richards, dkk. (1985: 95) mendefinisikan kesalahan berbahasa sebagai penggunaan bahasa, kata, kaidah gramatika, ungkapan, dan lain-lain yang oleh penutur asli atau seseorang yang fasih dianggap sebagai sebuah kesalahan atau ketidaksempurnaan belajar. Intinya, adanya penyimpangan yang dilakukan seseorang dalam menggunakan bahasa karena faktor-faktor tertentu.

Corder (1973: 275) menyebutkan bahwa manfaat terjadinya kesalahan dalam berbahasa dapat memberikan informasi kepada guru bahasa tentang perkembangan belajar bahasa. Dalam konteks ini, penelitian ini akan membahas kajian di bidang sintaksis. Ramlan (2006: 21) menyatakan bahwa sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara kata atau frase atau klausa atau kalimat yang satu dengan yang lain atau tegasnya mempelajari seluk beluk frase, klausa, kalimat, dan wacana. Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel.

Analisis kesalahan dalam bidang tata kalimat menyangkut urutan kata, kepaduan, susunan frase, kepaduan kalimat, dan logika kalimat. Markhamah dan Atiqah (2014: 137) mendefinisikan kesalahan sintaksis merupakan kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Penelitian ini mengacu pada teori Markhamah (2013: 143) yang menyatakan bahwa terjadinya kesalahan sintaksis terbagi menjadi 9 kesalahan di antaranya: (1) kalimat berstruktur tidak baku dan tidak bergramatikal, (2) kalimat ambigu, (3) kalimat yang tidak jelas, (4) diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, (5) kontaminasi kalimat, (6) koherensi, (7) penggunaan kata mubazir, (8) kata serapan yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, dan (9) logika kalimat.

Kalimat berstruktur tidak baku dan tidak gramatikal berarti susunan kalimat tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia dan tidak memiliki subjek atau predikat. Kalimat ambigu merupakan kalimat yang memiliki makna ganda sehingga membingungkan pembaca atau orang lain. Adapun kalimat tidak jelas yaitu kalimat yang kandungannya tidak jelas. Ketidaktepatan itu berkaitan dengan gabungan antara pilihan kata yang kurang tepat

atau struktur tidak baku. Diksi yang tidak tepat pada kalimat maksudnya adalah pemilihan kata yang digunakan menyebabkan makna tidak jelas.

Kontaminasi kalimat ditandainya adanya kerancuan kalimat atau susunan unsur bahasa yang tidak tepat, seperti morfem atau kata. Kesalahan pada bentuk koherensi berkaitan dengan bagaian-bagian unsur tidak saling berkaitan atau hubungan logis antara kalimat-kalimat tidak koheren. Adapun penggunaan bentuk mubazir merupakan kalimat yang berlebih-lebihan sehingga menyebabkan tidak hemat, sia-sia, dan tidak berguna. Kata serapan yang tidak tepat merupakan kesalahan pada penggunaan istilah asing yang tidak disesuaikan dengan ejaan atau lafal. Logika kalimat merupakan kesalahan dalam bidang sintaksis yang berkaitan dengan hubungan logis antara suatu kalimat. Intinya dapat diterima oleh akal sehat. Kelogisan hubungan anatarunsur dalam kalimat ditentukan oleh penggunaan kata penghubung dan ketepatan hubungan anatar kata satu dengan kata lain

Sementara itu, Saadah (2016: 5) mengungkapkan bahwa ada sumber penyebab kesalahan berbahasa, yakni pengaruh bahasa pertama, kesulitan internal bahasa target, dan sistem pengajaran bahasa target. Berbagai penelitian empiris menyimpulkan bahwa interferensi akan selalu menjadi penyebab munculnya kesalahan para pembelajar bahasa meski dengan presentasi yang berbeda-beda (Ellis, 1994: 302). Adapun berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal bahasa target merupakan sumber kesalahan terbesar (dalam Saadah, 2016: 7). Hal tersebut tentunya juga menjadi latar belakang pengetahuan peserta BIPA ketika menggunakan aplikasi HelloTalk sebagai media sosial berbasis pembelajaran bahasa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari bentuk-bentuk lingual yang digunakan peserta BIPA di ruang obrolan dan status-status yang ditulis pada aplikasi *HelloTalk*. Data dan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling*. Artinya, penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan terlebih jenis kesalahan bidang sintaksis, menganalisis penyebab kesalahan, dan melakukan pembenaran dari kalimat (data) yang mengalami kesalahan. Data yang dianalisis berdasarkan status peserta BIPA di *HelloTalk* yang dimulai dari tanggal 1 Oktober- 1 November 2017.

Selanjutnya, data divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan *review* beberapa informan (peserta BIPA) yang memiliki tujuan belajar Bahasa Indonesia yang baku atau resmi melalui analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan metode padan dengan teknik padan referensial, padan pragmatis, dan baca markah (Sudaryanto, 2015: 15).

4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan 25 data yang dianalisis dari enam informan (Amerika Serikat, Korea, Australia, Tiongkok, Pakistan, dan Inggris ditemukan bentuk kesalahan bidang sintaksis, yakni: (1) kalimat berstruktur tidak baku dan tidak bergramatikal, (2) kalimat ambigu (3) kalimat yang tidak jelas, (4) diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, (5) kontaminasi kalimat, (6) koherensi, (7) penggunaan kata mubazir, (8) kata serapan yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, dan (9) logika kalimat. Setiap informan terdiri dari 5 data, tetapi dalam artikel ini tidak semua disajikan. Kesalahan tersebut banyak disebabkan karena faktor bahasa pertama dan internal peserta BIPA.

Analisis penelitian ini didasarkan nama akun informan yang cenderung paling banyak melakukan kesalahan di bidang sintaksis dan sering muncul di obrolan. Analisis dilakukan

dengan menunjukkan bentuk kesalahan dan dilakukan pembenaran analisis. Berikut contoh gambar dari status peserta BIPA dan komentar revisi kalimat dari penutur asli (Indonesia).

Gambar. 1 Status Peserta BIPA



Gambar. 2 Komentar



4.1 Kesalahan Sintaksis Akun Vince

Ada empat sampel yang dianalisis dari nama akun Vince sebagai berikut. Bentuk kesalahan sintaksis, yakni kalimat tidak baku dan tidak gramatikal, campur kode, kalimat ambigu, tidak koheren, logika kalimat, dan kontaminasi kalimat.

(1) *Ke gym lagi malam ini berolahraga kakiku.* (@Vince, Australia)

Bentuk kalimat tunggal yang tidak gramatikal berupa unsur kalimat yang tidak lengkap karena ketidakhadiran subjek atau predikat. Berikut rincian hasil data.

Data (1) tidak terdapat *subjek* sehingga kalimat menjadi tidak gramatikal. Data (1) hanya terdiri keterangan tempat dan waktu (*Ke gym lagi malam ini*) serta predikat (*berolahraga*). Kata *gym* termasuk campur kode yang dipengaruhi oleh bahasa pertama peserta BIPA, yakni bahasa Inggris. Adapun penggunaan kata *kakiku* menjadi tidak gramatikal karena menimbulkan makna ambigu atau menjadi tidak logis. Berikut bentuk benar.

(1a) *Malam ini saya akan berolahraga lagi.*

(2) *Segera aku akan meninggalkan Palembang dan naik pesawat ke Jakarta.*

Kata *segera* di awal kalimat menyebabkan kalimat menjadi tidak koherensi. Penggunaan kata *segera* seharusnya diletakkan sebelum kata kerja meninggalkan atau setelah subjek agar kalimat menjadi padu. Bentuk benar sebagai berikut.

(2a) *Aku akan segera meninggalkan Palembang dan naik pesawat ke Jakarta.*

(3) *Saya kangen pepaya Indonesia. Pepaya ini terlalu kecil pasti bukan panggil itu pepaya. Itu melihat mirip buah pir.* (@Vince, Australia)

Data (3) menunjukkan kesalahan koherensi yang menyebabkan kalimat tidak padu dan tidak logis. Hal tersebut tampak pada *bukan panggil itu pepaya* sehingga kalimat menjadi terganggu. Penggunaan *bukan* tidak tepat jika setelahnya kata kerja seharusnya kata benda. Selain itu, kata kerja *melihat* menjadi tidak koheren jika sebelumnya kata tunjuk seharusnya subjek. Berikut bentuk benar.

(3a) *Saya kangen pepaya Indonesia. Pepaya ini terlalu kecil pasti namanya bukan pepaya. Pepaya itu lebih mirip dengan buah pir.*

(4) *Saya sudah sedih memutuskan nonton film ini.* (@Vince, Australia)

Data (4) dipengaruhi oleh bahasa pertama pembelajar BIPA (bahasa Inggris) yang cenderung menegaskan keterangan waktu. Hal tersebut tampak pada kata *sudah sedih* yang menyebabkan kalimat menjadi terkontaminasi atau rancu. Berikut bentuk benar.

(4a) *Saya sedih memutuskan untuk menonton film ini.*

4.2 Kesalahan Sintaksis Akun HEEJAEPark

Analisis dilakukan pada dua data sebagai acuan, yakni data 5 dan 6. Adapun bentuk kesalahan dari HEEJAEPark, yakni bahasa tidak baku, campur kode, penggunaan bentuk mubazir, ketidaktepatan dalam menentukan kepemilikan, dan penggunaan konjungsi atau kalimat tidak jelas.

(5) *Aku mau bikin title video hari ini. Tapi translate susah!! Gimana bikin itu bahasa Indonesia? Aku mau bantumu semua!!* (@HEEJAEPark, Korea)

Data (5) terdapat kata *bikin, mau, gimana, title* dan *translate* yang termasuk kata yang tidak baku. Penggunaan kata tugas *tapi* tidak tepat jika berada di awal kalimat. Kalimat *Gimana bikin itu bahasa Indonesia* tampak tidak gramatikal dan menjadi tidak logis karena bahasa Indonesia bukan sesuatu yang dibuat. Selain itu, bentuk kepemilikan pada *bantumu* tidak tepat. Hal tersebut dikarenakan *bantumu* tidak digunakan dalam bentuk verba, tetapi kata benda sebagai objek. Penggunaan bentuk mubazir juga terdapat pada kata *bantumu semua* yang seharusnya bisa diganti dengan kata *kalian*. Berikut bentuk benar.

(5a) *Saya ingin membuat judul video hari ini, tetapi sulit. Bagaimana cara merubahnya ke dalam bahasa Indonesia? Saya membutuhkan bantuan kalian.*

(6) *Aku punya sepeda motorku. Biasanya aku naik itu ke kuliahku. Tapi aku tidak suka sesuatu helm. Sebenarnya pakainya helm aman. Tapi rambutku dibuat jelek.* (@HEEJAEPark, Korea Selatan)

Susunan kalimat di atas belum tampak padu. Bentuk kesalahan pada data (6), yakni ketidaktepatan dalam penggunaan kepemilikan (*aku*) dan *-nya*. Hal tersebut tampak pada *aku punya sepeda motorku*. Kata *aku punya* sudah menunjukkan kepemilikan sehingga tidak perlu bentuk *-ku*. Kata *pakainya* menjadi tidak tepat jika digunakan untuk kepemilikan

karena *-nya* menunjuk pada *helm*, sedangkan kta *helm* ditulis setelah kata *pakainya*. Penggunaan konjungsi *tapi* tidak digunakan di awal kalimat. Penggunaan diksi *kuliah* belum tepat seharusnya diganti dengan *kampus*. Selanjutnya, *suka sesuatu helm* yang menyebabkan kalimat menjadi tidak padu. Kata *sesuatu* termasuk juga pada kesalahan penggunaan diksi seharusnya kata *memakai*. Bentuk benar sebagai berikut.

(6a) *Aku punya sepeda motor. Biasanya aku menaiki sepeda ke kampus. Aku tidak suka memakai helm karena dapat membuat rambutku jelek. Padahal, jika aku memakai helm akan aman.*

4.3 Kesalahan Sintaksis akun Sabri Sab

Data yang digunakan untuk , yakni data 7. Kesalahan sintaksis yang terjadi terdiri dari logika kalimat, kalimat tidak baku dan tidak gramatikal, campur kode, kalimat tidak jelas, dan diksi yang tidak tepat.

(7) *Daun hijau pasti akan gugur. Begitu juga manusia pasti akan tinggal dunia ini.* (@Sabri Sab, Pakistan)

Data (7) menunjukkan adanya kesalahan pada kata *tinggal* yang termasuk pada kesalahan logika kalimat yang seharusnya *meninggalkan*. Kata *tinggal* tidak tepat karena tidak sesuai dengan makna kalimat, yakni bukan manusia yang tinggal di dunia tetapi manusia yang akan meninggalkan dunia. Hal tersebut disesuaikan dengan makna kalimat sebelumnya. Berikut bentuk benar.

(7a) *Daun hijau pasti akan gugur. Begitu juga manusia pasti akan meninggalkan dunia ini.*

(8) *Jika Anda tidak punya acara, kamu bisa berbicara.* (@Sabri Sab, Pakistan)

Kalimat di atas tidak jelas. Hal tersebut tampak pada *kamu bisa berbicara*. Seharusnya diperjelas antara *tidak punya acara* dan *bisa berbicara*. Bentuk benar sebagai berikut.

(8a) *Jika Anda tidak punya acara, kamu bisa berbicara dengan saya.*

4.4 Kesalahan Sintaksis akun Charlesinoz

Berdasarkan analisis data, kesalahan sintaksis akun Charlesinoz diantaranya, bentuk mubazir, campur kode atau kata tidak baku, kalimat tidak jelas, dan tidak baku.

(9) *Saya makan sarapan oatmeal dan pisang yang sehat.* (@Charlesinoz, Amerika Serikat)

Data 4 menunjukkan kesalahan pada bentuk mubazir. Hal tersebut tampak pada kata *makan sarapan*. Kata *sarapan* sudah mengandung makna makan. Kata *oatmeal* juga menjadi campur kode yang menyebabkan kalimat menjadi tidak baku. Berikut bentuk benar.

(9a) *Saya sarapan bubur gandum dan pisang yang sehat.*

4.5 Kesalahan Sintaksis akun Sachi. Chi

Bentuk kesalahan sintaksi dari akun Sachi. Chi, yakni kalimat tidak gramatikal, diksi yang tidak tepat, penggunaan konjungsi atau kalimat tidak jelas, campur kode atau tidak baku, dan koherensi. Berikut contoh analisis kesalahan sintaksis pada akun Sachi. Chi.

(10) *Pergi makan malam ramen dengan temanku. Aku tidak pandai memfoto. Ramen ini sesungguhnya bagus dan enak. Tapi hasil fotoku terlihat tidak bagus.* (@Sachi. Chi, Tiongkok)

Berdasarkan data 9 tampak bahwa kesalahan kalimat tidak gramatikal dan tidak padu. Ketidakgramatikalannya karena tidak memiliki subjek pada kalimat pertama dan tidak padu karena frasa *makan malam ramen* yang seharusnya tidak perlu diselipkan kata *malam*. Penggunaan diksi *memfoto* tidak tepat seharusnya diganti dengan *memotret* dan membutuhkan objek karena bersifat transitif. Begitu juga pada konjungsi *tapi* karena tidak boleh di awal kalimat. Berikut bentuk benar.

(10a) *Saya pergi makan malam dengan temanku. Kami makan ramen. Saya tidak pandai memotret sesuatu. Padahal, ramennya terlihat enak dan bagus. Oleh karena itu, hasil fotoku terlihat tidak bagus.*

4.6 Kesalahan Sintaksis Joseph

Bentuk kesalahan sintaksis yang ditemukan berupa kata tidak baku dan tidak gramatikal, kalimat tidak jelas, kontaminasi kalimat, kata serapan tidak tepat, dan diksi yang tidak tepat.

(11) *Masih ada waktu buat belajar bahasa Indonesia.* (@Joseph, Inggris).

Kata tidak baku terdapat pada data (6), yakni *buat*. Seharusnya diganti dengan kata *untuk*. Bentuk benar sebagai berikut.

(11a) *Masih ada waktu untuk belajar bahasa Indonesia.*

Berdasarkan hasil analisis dari enam informan yang dipilih dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa di bidang sintaksis paling banyak, yakni kalimat tidak baku atau tidak gramatikal dari akun HEEJAEPark (Korea Selatan), yakni berjumlah 5 dan jumlah total 25 kesalahan. Hal tersebut dikarenakan level HEEJAEPark paling rendah berada di level pertama, sedangkan informan lainnya berada di atas level tersebut. Adapun kesalahan yang paling sedikit yaitu pada penggunaan kata serapan. Berikut diilustrasi analisis dalam bentuk tabel.

Tabel. 1 Hasil Analisis Kesalahan Sintaksis Peserta BIPA di HelloTalk

Kesalahan	Vince	HEEJAEPark	Sabri Sab	Sachi. Chi	Charlesinoz	Joseph
Tidak Baku	4	5	3	3	2	2
Ambigu	2	4	2	2	1	2
Koheren	3	3	1	2	2	2
Kontaminasi	2	2	1	1	1	1
Mubazir	3	3	2	3	2	1
Diksi	2	3	3	2	1	3
Logika kalimat	3	2	2	2	1	1
Tidak Jelas	2	2	2	1	1	1
Serapan	-	1	-	-	-	-
Total	21	25	16	16	11	14

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk kesalahan bidang sintaksis, yakni: (1) kalimat berstruktur tidak baku dan tidak bergramatikal, (2) kalimat ambigu (3) kalimat yang tidak jelas, (4) diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, (5) kontaminasi kalimat, (6) koherensi, (7) penggunaan kata mubazir, (8) kata serapan yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, dan (9) logika kalimat.

2. Kesalahan paling banyak dilakukan, yakni penggunaan kata tidak baku atau kalimat tidak gramatikal. HEEJAEPark paling mendominasi dengan total 25 bentuk kesalahan bidang sintaksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Corder. P. (1973). *Introducing Applied Linguistics*. Victoria: Penguin Education.
- Ellis, R. (1994). *The Study of Second Language Acquisition* (Oxford: Oxford University Press, 1994), hlm. 302.
- Iskandarwassid dan Dadang S. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Richards,J., dkk. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Inggris: Longman.
- Jassem, A. (2000). *Study on Second Language Learners of Arabic: An Error Analysis Approach*. Kuala Lumpur: Pustaka Hayathi.
- Kusmiatun, A., dkk. (2017). Need Assessment of Learning Materials of Indonesian for Academic Purposes for Speakers of Other Languages. *Internatioal Refereed Research Journal*, Vol 8 (3), hal. 151-159.
- (2015). *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Markhamah dan Atiqah S. (2014). *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah. (2013). *Ragam Dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Muhammadiyah University Press: Surakarta.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Nugraheni, M. W. (2017). Media Sosial Berbasis Pembelajaran Bahasa Asing “HelloTalk” Sebagai Alternatif Media Belajar Bahasa Indonesia Bagi Peserta BIPA. *Seminar Nasional KABASTRA II*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Paltridge, B., & Starfield, S. (Eds.). (2013). *The handbook of English for specific purposes*. (e-book). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Ramlan, M. (2006). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Saadah, F. (2016). Analisis Kesalahan Berbahasa dan Peranannya dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14(1), hal. 1-29.
- Suyitno, I. (2004). *Pengetahuan Dasar BIPA (Pandangan Teoritis Belajar Bahasa)*. Yogyakarta: Grafika Indah.